Australian Aid

PATTIRO BANTEN

YAPPIKA

Member of actionaid

# PEREMPUAN MEMIMPIN PERUBAHAN PASCA BENCANA



# PEREMPUAN MEMIMPIN **PERUBAHAN PASCA BENCANA**

# DAFTAR ISI


1 
Pejuang Jalur Evakuasi: Mengubah trauma menjadi ketangguhan

6 
Ternyata Akhir Bahagia Itu Ada

12 
Bu Mimin, Sang Penyelamat

18 
Berkah Jambu Batu

24 
Merintis Koperasi Paguyuban Perempuan

30 
Metamorfosis Ulfi

36 
Pembuktian Diri Atiah

42 
Perempuan Sederhana dari Kampung Sederhana

48 
Perempuan Tangguh Kepala Keluarga

48 
Rencana-rencana Jeni

# ADE HERLINA

## Pejuang Jalur Evakuasi: Mengubah Trauma Menjadi Ketangguhan







“Hallo...perkenalkan nama saya Ade Herlina, panggil saja Ade” awal obrolan kami dengan Bu Ade. Orangnya ramah dan murah senyum, tidak butuh waktu lama untuk merasa dekat dan pembicaraan pun mengalir begitu saja. Bu Ade saat ini berusia 31 tahun, ibu dari 2 anak, sehari-hari selain mengurus kedua anaknya, Bu Ade juga bekerja bersama suami ke sawah saat dibutuhkan.

“Kekhawatiran kami sebagai petani saat ini adalah iklim yang tidak menentu. Contohnya tahun ini, sudah masuk bulan Juni dan kami baru mau panen. Setelah ini masih belum terbayang apakah bisa menanam lagi, karena sistem pertanian disini masih mengandalkan hujan dan air sungai, belum ada irigasi,” papar bu Ade ketika pembicaraan membahas panen dan aktifitas di sawah. Padahal dulunya dalam 1 tahun Bu Ade bisa panen padi sampai 3 kali. Tidak hanya jumlah panen yang tidak jelas, hasil panenpun mengalami penurunan drastis.

**“Dulu untuk lahan yang saya punya saya bisa panen sebanyak 15 karung gabah, sekarang hasilnya hanya 7 karung, turun lebih dari separo panennya, bahkan pernah saya dan suami hanya membawa gabah sebanyak 2 karung saja.”**




“Selain karena cuacanya tidak bisa diperkirakan, sekarang juga banyak serangan hama dan penyakit padi, yang susah dikendalikan. Kadang kami harus menggunakan dulu jatah uang jajan atau uang beli susu anak untuk membeli pupuk dan pestisida, dengan harapan nanti diganti saat panen. Namun pada kenyataannya hasil panennya tidak menutupi modal yang sudah dikeluarkan.” Permasalahan Bu Ade dan petani lain di Tamanjaya hampir sama. Iklim, hama dan penyakit padi berdampak pada kondisi ekonomi mereka dan letak Desa Tamanjaya yang berada pada zona merah bencana membuat permasalahan hidup mereka menjadi lebih berat.

Pengalaman berjuang menyelamatkan diri saat terjadinya tsunami 2018, meninggalkan jejak traumatis yang cukup dalam bagi Bu Ade. “Saya hamil besar, lari tak tentu arah sambil menggendong anak, suami entah dimana, keluarga terpisah-pisah, keadaan itu benar-benar menguras emosi dan energi. Berada ditengah situasi kalang-kabut dengan kondisi hamil, harus saling mencari bukanlah keadaan yang diinginkan semua orang. Andai ada jalur evakuasi, semuanya akan lebih terkendali dan kita semua bisa merencanakan langkah apa yang harus diambil dengan kepala dingin.”

Bersama ibu-ibu yang tergabung dalam Forum Perempuan Kampung Paniis, pada tahun 2020 Bu Ade mengusulkan jalur evakuasi ke pemerintahan desa melalui Musrembang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Usulan tersebut diterima dan pemerintahan desa memahami pentingnya jalur evakuasi sebagai upaya tanggap darurat.




“Jalur evakuasi ini digunakan sebagai tindakan penyelamatan dari bencana, terutama di daerah kami yang termasuk zona merah. Tak satupun dari kita menginginkan bencana, atau bisa meramalkan kapan terjadinya. Semakin cepat waktu evakuasi yang dapat dilakukan, semakin besar jumlah orang yang selamat dari bencana,” Bu Ade menjelaskan dengan rinci. Kepedulian ini muncul karena bu Ade tidak ingin mengulangi pengalaman traumatis saat terjadi bencana.

Baru setelah bencana gempa bumi awal tahun 2022, pembangunan jalur evakuasi dapat terealisasi. Bersama ibu-ibu lain, Bu Ade ikut membantu warga mengangkut material seperti abu, batu dan paving blok dengan menggunakan arco dan ember dari jalan raya sampai ke jalur evakuasi yang sedang dibangun. Di kesempatan lain beliau membantu menyediakan makanan untuk warga yang bekerja membangun jalur.

“Semangat gotong royong demi






kepentingan bersama begitu terasa. Bahu-membahu kami membangun jalur evakuasi dan mensosialisasikan tahapan evakuasi jika terjadi bencana. Masyarakat Tamanjaya semuanya sudah paham prosedur evakuasi dan keperluan apa saja yang harus disiapkan disetiap rumah seperti tas siaga dan lain-lain," jelas bu Ade dengan wajah sumringah dan mata berbinar. "Setidaknya, saat ini kami lebih siap jika terjadi bencana. Mau tidak mau kita harus bersahabat dengan kondisi alam dan dengan pemahaman yang tepat, kita bisa fokus pada sektor lain seperti pengembangan ekonomi keluarga."

Adanya jalur evakuasi ini membuat masyarakat lebih tenang tinggal dan hidup Tamanjaya, sebuah desa pinggir laut tapi dengan suasana pegunungan yang kental, udara dan air yang segar. Siapa yang tidak betah melihat pemandangan sawah, pegunungan dan laut biru diwaktu yang bersamaan.

# Ternyata Akhir Bahagia Itu Ada








“Nama saya Nur, udah itu saja. Nur begitu nama di Kartu Tanda Penduduknya. Setelah lulus sekolah dasar, orang tua langsung menjodohkan saya, mau gimana lagi, saat itu memang seperti itu.”

Usianya masih terlihat muda, perempuan berusia 42 tahun yang tinggal di Kampung Paniis, Desa Tamanjaya, Kabupaten Pandeglang, Banten ini telah memiliki anak berusia 26 tahun. Pembawaannya ceria, bicaranya lugas dan hangat, karena Bu Nur adalah sosok orang yang berani mentertawakan diri sendiri. Ketika kami berbincang saat itu, tanpa beban Bu Nur bercerita derita saat tsunami. “Saat itu sehari semalam kita tidak makan. Setelah kondisi dianggap aman, bapak-bapak turun ke bawah meninjau kampung. Saat balik ke atas mereka membawa makanan-makanan yang dipungut, mungkin dari warung yang hancur diterjang tsunami. Ada mie instan yang kemasannya sudah penyok, ada makanan kecil jajanan anak-anak, apa saja yang dikira masih aman, kita makan.”

Bukan hanya kehilangan separuh rumah dan semua isinya hanyut terbawa air, Bu Nur juga harus mengetahui di malam itu kalau suaminya sudah mendua dengan perempuan dari kampung sebelah. “Sedikitpun saya tidak pernah menduga dia akan berpaling. Saya merasa semuanya baik-baik saja,” kenang Bu Nur. Setelah mengetahui berita perselingkuhan itu, Bu Nur tidak melakukan protes apapun. “Ada 3 anak yang harus saya besarkan, rumah juga kondisinya menyedihkan setelah tsunami, kalau saya mempertanyakan dia dan dicerai saat itu bagaimana nasib saya




dan anak-anak?" Bu Nur mencoba berkepala dingin. Dia mengabaikan rasa sedih, luka dan kecewa karena pengkhianatan demi memaksa suaminya untuk memperbaiki rumah mereka sampai bisa ditempati kembali.

"Saya telan saja semua sakit itu, yang penting ada atap di atas kepala kami untuk berlindung." Walaupun jejak-jejak penghianatan itu makin jelas di depan mata.

"Ada gula dan ikan sarden kalengan bantuan untuk korban tsunami yang saya simpan, tiba-tiba hilang, Ada paket makanan juga menghilang. Dia bawa untuk istri mudanya," lanjut Bu Nur bercerita. "Tetap saya tahan, asal rumahnya jadi utuh kembali". Tidak banyak kita temui, wanita yang berkepala dingin seperti Bu Nur. Bencana membuatnya bertahan dari kekerasan mental dalam rumah tangganya. Tak ingin dia menangis meratapi perlakuan suami yang makin terang benderang. Fokusnya tetap kesejahteraan anak.

Setelah resmi berpisah dengan suami, Bu Nur mengadu nasib ke kota, bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Hanya bisa bertahan selama 4 bulan, karena berat meninggalkan anak-anak sendirian. Sekembalinya ke Desa Tamanjaya Bu Nur bekerja apapun untuk mencari nafkah, dan sangat terbantu dengan adanya bantuan sosial PKH (Program Keluarga Harapan) dari pemerintah. Namun perubahan yang paling signifikan yang menjadikan Bu Nur berdaya adalah setelah mengikuti berbagai pelatihan dan program pemberdayaan.

**“Saya jadi punya wadah untuk bersosialisasi. Berkumpul dengan forum perempuan jadi punya tujuan yang jelas, tidak ada lagi kumpul-kumpul mengandung gibah.”**

Pengalaman mendapatkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan dikhianati di masa lalu, membuat perempuan-perempuan lain yang bernasib mirip, datang dan konsultasi kepada Bu Nur. “Pernah ada yang minta dijemput jam 10 malam, kondisinya lebam-lebam, pendengaraan terganggu dan pusing setelah dipukul suaminya di daerah hidung. Kalau dulu permasalahan ini gak ada yang membantu, tetapi sekarang, setelah lapor ke saya, nanti akan ada tindakan lanjutannya.”

Penanganan KDRT antara suami-istri yang saat ini berlaku di Desa Tamanjaya tahapannya dimulai dari penerimaan laporan, biasanya dari korban, kemudian keduanya lalu didudukkan bersama-sama, dimediasi oleh pejabat terkait. Kebanyakan kasus seperti ini berujung damai, dengan kesepakatan tertulis antara pelaku dan korban. Namun ada juga yang berakhir dengan kesepakatan perceraian.

“Umumnya kejadian KDRT terjadi karena alasan ekonomi. Tidak punya uang membuat gampang emosi. Apalagi kalau



musim angin barat, nelayan lebih susah untuk melaut, kalaupun bisa hasilnya tidak seberapa," jelas Bu Nur lebih lanjut. Untuk mengatasi permasalahan itu, bersama ibu-ibu yang tergabung dalam Paguyuban Perempuan Kampung Paniis melakukan aktifitas yang produktif. Salah satu kegiatan yang sekarang sedang digalakkan adalah Kebun Edukasi. Kebun Edukasi merupakan sebuah upaya dalam rangka ketahanan pangan. Ibu-ibu bercocok tanam bersama-sama yang hasilnya bisa untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama sayuran bagi keluarganya, jika hasilnya berlebih, bisa dijual atau barter dengan produk lain.

"Kebun Edukasi adalah salah satu usaha untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Karena seperti dijelaskan di atas, ekonomi menjadi sebab musabab seorang suami melakukan KDRT terhadap istrinya. Dengan usaha bersama di kebun edukasi ini, mudah-mudahan beban ekonomi itu berkurang, dan ibu-ibu ini makin bisa berdaya", Bu Nur menjelaskan.

"Kalau ditanya perubahan apa yang saya rasakan, jawabannya sekarang saya bahagia." Tegas bu Nur. Iya, Bu Bur telah menikah lagi dan membina hidup baru.

"Suami saya mendukung semua aktifitas saya. Anak-anak tercukupi kebutuhannya dan bersama ibu-ibu Kampung Paniis, kami berjuang bersama meningkatkan ekonomi keluarga. Itu saja sudah cukup, itu benar-benar membuat saya bahagia."





# BU MIMIN
## Sang Penyelamat





Nama lengkapnya Mimin Ranifah, kelahiran Ciburuluk Desa Cigorondong. Tinggal di Kampung Cimenteng Desa Tamanjaya sejak menikah dengan warga asli. Ikut suami katanya. Sejak tamat SMP Bu Mimin mencoba mengadu nasib ke kota, pernah kerja di restoran Korea, pabrik sepatu sampai jadi asisten rumah tangga. Saat kerja di kota itulah bu Mimin bertemu suami dan kemudian menikah.

Rumah Bu Mimin di Kampung Cimenteng berada di lingkungan yang sangat asri. Suara burung, gemericik air sungai kecil di depan rumah selalu mengiringi segala aktifitas. “Kalau situasinya normal, kita sehari-hari menyeberang di sini, tapi kalau hujan dan air sungai naik, kami harus memutar ke jembatan untuk menyeberang, lumayan jauh jalannya”, jelas Bu Mimin.

Jembatan yang sederhana yang terbuat dari bambu itu pernah hancur karena tsunami. Bukan karena diterjang ombak, melainkan karena menahan beban orang-orang yang berusaha menyelamatkan diri. Karena lokasi rumahnya yang berada di daerah ketinggian, saat tsunami dulu, rumah ini jadi tempat pengungsian.

“Saat itu lebih dari 10 keluarga mengungsi disini, semua tempat terisi, dari depan sampai belakang”. Papar bu Mimin lebih lanjut, mengenang bencana. Rumah panggung sederhana itu telah menyelamatkan banyak orang, memberi tempat berlindung.

Setelah Tsunami, dan berkenalan dengan program dari Pattiro Banten dan YAPPIKA-Action Aid, Bu Mimin menjadi dikenal luas



di kalangan masyarakat Cimenteng dan Tamanjaya. Apalagi setelah aktif terlibat di Forum Perempuan Kampung Cimenteng mereka menamakan dirinya "Ibu-ibu Gaul". Alasan beraktifitas di forum perempuan ini adalah karena Bu Mimin yakin sebagai perempuan harus punya usaha, harus berdaya untuk membantu perekonomian keluarga. Usaha pertama yang dirintis bersama ibu-ibu Gaul adalah pembuatan emping melinjo, karena Kampung Cimenteng terdapat banyak pohon Melinjo. Seiring waktu usaha ini kemudian memproduksi makanan lain seperti teng-teng, nasi cengkaruk yang diolah jadi Jipang dan sebagainya. Semenjak harga minyak goreng mahal, Bu Mimin dan forum Ibu-ibu Gaul kemudian mulai membuat minyak kelapa. Kelapa adalah salah satu komoditas utama daerah pinggir pantai. Usaha produksi minyak kelapa ini sangat membantu warga yang membutuhkan, karena menjadi alternatif pengganti saat minyak goreng kemasan naik harga.

Mengepalai forum perempuan adalah hal baru bagi Bu Mimin. Mungkin karena memiliki jiwa kepemimpinan dan membuat ibu-ibu lain nyaman berdiskusi dan jadi tempat mengadu. Selain mengepalai forum Ibu-ibu Gaul Kampung Cimenteng, Bu Mimin juga menangani dan mendampingi ibu-ibu yang mengalami KDRT.

"Dulu perempuan sama sekali tidak dianggap, tidak punya hak menyuarakan ide dan pendapatnya. Tidak pernah ditanya keinginannya, tidak diajak diskusi, saat suami emosi, mudah saja mereka memukuli istrinya." Kasus terakhir yang didampingi

Bu Mimin adalah ibu ibu yang babak belur dipukuli suaminya, bahkan anaknya sendiri juga dipukuli sampai pingsan. Tidak ada tetangga dekat yang menolong korban, karena takut oleh perlakuan kasar pelaku dan juga tidak mau dianggap mencampuri urusan rumah tangga orang.

**“Buat saya ini bukan masalah mencampuri urusan rumah tangga orang, ini kemanusiaan. Dan saat dikonfirmasi ke pelakunya dengan entengnya mengaku sedang kesurupan”**

lanjut bu Mimin menjelaskan. Dari sana Bu Mimin kemudian mendampingi para penyintas KdRT menjadi tempat mengadu, dan memberikan perlindungan.

Awalnya suami Bu Mimin keberatan dengan aktifitas istrinya membantu dan mendampingi ibu-ibu penyintas KDRT, karena pernah ada pelaku yang marah, datang mengancam dengan membawa senjata tajam karena merasa kekerasan yang dilakukan kepada istrinya adalah persoalan rumah tangganya sendiri, tidak boleh ada orang luar yang mencampuri. Tapi sekarang karena Bu Mimin menjadi Focal Point dan salah satu pendamping kasus kekerasan dalam rumah tangga yang sudah diakui oleh pejabat desa, suami Bu Mimin mulai tenang dan mendukung penuh aktifitas istrinya.






“Dulu kekerasan terhadap perempuan di kampung dianggap hal biasa, tidak ada yang berani masuk dan menangani penyintas dan pelaku. Sekarang semenjak ada sosialisasi bagaimana mendampingi penyintas yang mengalami kekerasan berbasis gender, kasus kekerasan mulai berkurang, karena ada prosedur yang jelas baik untuk melindungi penyintas dan menindak pelaku.”

Sekarang ibu-ibu di Cimenteng punya kemampuan membela diri, memahami hak dan kewajibannya, tidak mau dianggap remeh dan pihak laki-laki juga tidak bisa berbuat semena-mena. Mereka dengan Forum Ibu-ibu Gaul juga makin berdaya, memiliki kekuatan ekonomi sehingga punya posisi tawar lebih tinggi ketika berhadapan dengan perilaku suami yang kerap main pukul dan kekerasan lainnya. Bu Mimin menjadi tempat perlindungan ibu-ibu. Bahkan kalau sedang bersitegang dengan isteri, jika Bu Mimin melintas, banyak yang segan dan tidak melanjutkan pertengkarannya. “Awas, ada Bu Mimin lewat, takut nanti dilaporkan,”

Saat ini selain menjadi koordinator ibu-ibu dalam forum Ibu-Ibu Gaul bersama Bu RT, Bu Mimin juga menjadi pengajar di TK Mekar Mukti. Untuk mendukung profesi mengajarnya, Bu Mimin bertekad melanjutkan pendidikannya yang hanya sampai tingkat SMP. Sekarang Bu Mimin mengambil Kejar Paket C untuk mendapatkan ijazah SMA. “Tidak ada alasan untuk tidak sekolah, kalau dulu Cimenteng terkenal karena banyak anak putus sekolah disini, maka kedepannya Cimenteng harus dikenal sebagai kampung yang ibu-ibunya berdaya dan anak-anaknya bisa sekolah sampai lanjut.”

Bu Mimin telah berubah menjadi perempuan pelopor anti kekerasan terhadap perempuan dan anak, menjadi pemuka masyarakat Cimenteng yang selalu dimintai pendapat untuk segala hal yang berkenaan dengan kampung, juga pelopor pendidikan dengan memberi contoh bahwa diumur berapapun, sekolah masih bisa dikejar. “Tidak ada alasan untuk tidak sekolah”.

# Berkah Jambu Batu







Kecamatan Sumur menjadi pusat gempa berkekuatan Magnitudo 6,7 terjadi pada Jumat (14/1/2022) pukul 16.05 WIB. Gempa bumi di awal tahun 2022 ini merupakan memori bencana yang masih segar di ingatan Bu Cicih. “Di sini memang sering terjadi gempa bumi, tapi yang kekuatannya dasyat, saya baru mengalami awal tahun ini” jelas Bu Cicih. Akibat gempa bumi tersebut, banyak rumah yang rusak, termasuk rumah orang tua Bu Cicih. “Rusak berat, bagian belakang rumah hampir roboh”.

“Efek gempa terasa sampai lama, karena pada saat itu, banyak motor (perahu motor, red) yang mengalami kerusakan. Para nelayan takut melaut. Ada trauma yang lama hilangnya” lanjut Bu Cicih, beliau paham betul kesulitan para nelayan melaut, karena suami Bu Cicih adalah seorang nelayan.

Sehari-hari Bu Cicih sibuk mengurus anak, mengurus rumah dan mengurus warung yang menyediakan banyak kebutuhan, mulai dari gas sampai ikan asin, mulai dari pembalut wanita sampai bedak. Selain itu Bu Cicih juga mengolah ikan hasil tangkapan suami.

“Suami saya berangkat ke bagong (karamba tempat nelayan menangkap ikan di laut) jam 2 malam. Kalau lagi alongan (tangkapan ikannya banyak), maka pulangnya bawa ikan sisa dari pelelangan. Ikan itu harus saya olah, agar tidak busuk”. Biasanya ikan hasil tangkapan diolah jadi ikan asin, tapi belakangan ini pendapatan nelayan makin turun, ikan makin susah di dapat. Untuk bisa mendapatkan ikan, bagong harus digeser makin ke tengah laut.

Kesibukan sebagai ibu rumah tangga dengan 3 anak lagi-laki, Bu Cicih masih sempat memangku jabatan sebagai sekretaris Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Karena jabatan inilah Bu Cicih




bersinggungan dengan staf lapangan dari Pattiro Banten dan YAPPIKA-Action Aid yang butuh mencari informasi apapun tentang Desa Tamanjaya.

**"Awalnya saya malu untuk ikutan, tidak tahu kalau program yang dijalankan di kampung kami terbuka untuk siapapun. Setelah tahu saya senang sekali, semua kelas atau pelatihan saya ikuti,"**

lanjut Bu Cicih.

Setelah terbentuknya forum perempuan di setiap kampung di Tamanjaya, ibu-ibu jadi lebih paham tugas dan kewajiban, juga jadi lebih terbuka pikirannya akan banyaknya peluang usaha. Misalnya sekarang memproduksi ikan dendeng. Ikan asin jenis ini biasanya dijual di warung

Bu Cicih, “Kadang ada permintaan dari luar daerah Pandeglang seperti kemaren ada permintaan ikan asin selar 20 kg ke Tangerang. Kalau di Tamanjaya, ikan asin kadang juga dibarter dengan beras dari kampung sebelah, berasnya nanti saya jual.”

Sebagai orang yang disegani di Kampung Peundeuy dan Desa Tamanjaya, Bu Cicih sering jadi tempat pengaduan penyintas kekerasan terhadap perempuan dan anak, terakhir Bu Cicih membantu sebuah kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Tamanjaya. Adalah 2 orang anak perempuan usia 8 dan 6 tahun telah mengalami kekerasan seksual dari pamannya. Kasus yang menggemparkan masyarakat Tamanjaya.

Adalah sebuah rangkaian panjang penanganan kasus ini. Ada anak yang harus dilindungi, diberikan pendampingan agar terpelihara masa depannya, ada pelaku yang harus ditindak agar jera dan tidak ada lagi korban berikutnya. Di bawah koordinasi Bu Cicih, forum perempuan Tamanjaya melakukan segala tindakan agar kasus ini tertangani dengan baik. Polemik terjadi karena penyintas dan pelaku berasal dari satu keluarga besar dan adanya upaya perlindungan terhadap pelaku. Bu Cicih pun melakukan tindakan sesuai standar penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak, tak gentar dengan ancaman yang diarahkan kepadanya.

“Sebenarnya saya juga hawatir, setiap hari HP saya tak berhenti ditelfon, apalagi ada ancaman akan melaporkan saya ke polisi atas pencemaran nama baik. Tapi saya tidak takut, karena penanganan kekerasan ini sudah mengikuti standar yang diajarkan pada kami, ada payung hukum yang melindungi dan ada bukti kekerasan





seksualnya yaitu hasil visum (Visum et Repertum) dan pengakuan penyintas." Akhirnya segala kekacauan itu reda. Pendampingan penyintas berjalan baik, hanya pelakunya melarikan diri dan sekarang masuk DPO (Daftar Pencarian Orang).

Selain menangani kasus KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)dan kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Tamanjaya, Bu Cicih juga memimpin koperasi simpan pinjam yang bernama "Berkah Jambu Batu," yang beranggotakan ibu-ibu dari kampung Peundeuy, kampungnya Bu Cicih. Koperasi ini menjadi berkah bagi anggota yang butuh pinjaman uang. Nama Berkah Jambu Batu terinspirasi dari sebatang pohon jambu batu yang tumbuh di depan saung tempat mereka biasa berkumpul, mengadakan pelatihan dan sosialisasi. Pohon ini selalu berbuah dan setiap hari dipetik buahnya oleh orang yang lewat. Dari sanalah ide nama koperasi ini muncul.

"Setiap saya mendapatkan pelatihan, biasanya saya langsung menginfokan ke ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok Berkah Jambu Batu yang selalu antusias menyambut program apapun. Pohon jambu inilah yang jadi saksi sekaligus menyediakan konsumsi. Dan saya suka dengan filosofi pohon jambu batu, pohonnya alot (kuat), banyak cabang memudahkan kita memetik buahnya, daunnya bermanfaat untuk obat dan berbuah tak kenal musim."



# Merintis Koperasi Paguyuban Perempuan





“Perkenalkan, saya Fika. Seorang ibu dengan 2 orang putri. Saat ini saya tinggal di Desa Sumberjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Saya dan suami sebenarnya bukan penduduk asli sini. Pekerjaan dan perjalanan yang membuat kami memutuskan untuk berjuang bersama dan membentuk keluarga di desa pinggir pantai ini,” jelas Fika.

Pada awalnya semuanya berjalan baik. Fika beresta suami bekerja dan semua aktifitas berjalan sesuai dengan harapan. Sampai pada suatu saat diakhir tahun 2018, bencana Tsunami melanda dan Kecamatan Sumur merupakan salah satu yang terdampak parah. “Saat kejadian saya sedang menjaga adik yang dirawat di Rumah Sakit, suami sedang bertugas berjaga di Pulau Umang bersama 5 temannya dan anak saya sendirian di rumah. Membayangkan kejadian dan berada jauh dari rumah membuat saya gelisah, gundah tidak bisa tenang, suami dan anak tidak bisa dihubungi, tidak ada sinyal,” ungkapnya.

“Alhamdulillah semua warga kampung berhasil selamat, tak ada satu pun korban jiwa. Anak saya juga selamat dan membantu seorang ibu berlindung di tempat yang lebih tinggi. Suami saya terluka, kakinya tertusuk besi saat terombang ambing di laut, dan diselamatkan nelayan keesokan harinya. Butuh waktu 3 bulan untuk pemulihan fisiknya dan lebih lama untuk mengumpulkan keberanian agar bisa kembali beraktifitas seperti sebelumnya. Sampai saat ini, dia masih mengalami shock kalau mendengar suara keras. Hati kami remuk redam saat turun ke kampung. Semua yang kami punyan lenyap dalam waktu semalam. Fikiran kami kalut, hendak




berteduh dimana kami ini?" cerita Fika dengan lugas mengenai pengalamannya menjadi penyintas bencana.

Namun itu semua cerita lalu, mau tidak mau kita harus menatap kedepan dan bersahabat dan berusaha sembuh dari rasa kehilangan yang hebat tersebut. Program kolaborasi PATTIRO Banten dan YAPPIKA-ActionAid membantu pemulihan. "Kami banyak mendapat ilmu yang bermanfaat dan belajar hal-hal baru yang belum pernah kami temui sebelumnya, seperti bagaimana hidup lebih baik di daerah rawan bencana, mempersiapkan tas siaga yang selalu siap sedia saat diperlukan, bagaimana mengendalikan diri saat menghadapi bencana, lebih mengenal alam sekitar, menyusun dokumen kajian resiko bencana desa, kemudian disampaikan ke pemerintahan desa sampai kabupaten.

Dokumen ini dapat diadopsi dalam perencanaan dan anggaran desa." Jelas Fika mengenai program kesiap siagaan bencana yang diikutinya.

**"Namun perubahan terbesar ada dalam diri saya, sekarang saya melihat banyak peluang dan mengeluarkan kemampuan terdalam yang saya tidak pernah tahu kalau saya memilikinya".**

"Awalnya saya bergabung dengan




komunitas Anyelir, kelompok ibu-ibu yang memproduksi makanan ringan. Selanjutnya beberapa komunitas yang ada di sini membentuk Koperasi Paguyuban Perempuan Sumberjaya. Saya bersama Ibu Siti Maspupah menjadi pengurus dan mengelola koperasi ini." Jelas Fika mengenai awal mula koperasi inisiasi perempuan desanya.

"Menjadi Ketua koperasi Paguyuban Perempuan Sumberjaya, memaksa kami untuk mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan koperasi seperti pembukuan, pengelolaan keuangan, studi kelayakan usaha dan membantu pengurusan izin usaha anggota koperasi. Pada awal pembentukan kami berhasil menumpulkan dana sebesar Rp.500.000 dan sampai saat ini setelah 3 bulan terbentuk dana yang diputar telah meningkat menjadi hampir 10 kali lipat." Ujar Fika.

Pembentukan koperasi Paguyuban Perempuan desa Sumberjaya makin memperkuat kerjasama dan komunitas yang sedang dirintis ini. Koperasi ini menghimpun simpanan pokok dan simpanan wajib dari anggota, dan dana yang terkumpul kemudian dikelola dan dimanfaatkan oleh anggota. "Dengan adanya koperasi ini anggota merasa sangat terbantu jika mereka butuh modal untuk usaha dan keperluan mendesak lainnya. Ini menjadi alternatif yang menenangkan, karena sebelum ada koperasi jika butuh dana mendesak, masyarakat memanfaatkan jasa rentenir yang tentu saja bunganya sangat mencekik. Padahal ibu-ibu pengusaha kecil











kadang butuh dana kecil untuk memulai usaha, hanya sekitar 100-200 ribu rupiah." Jelas Fika dengan tatapan bangga penuh harapan.

"Namun masih ada tantangan yang saat ini kami hadapi antara lain masih kurangnya kesadaran warga akan tanggap bencana, sehingga sulit menerapkan rasa kewaspadaan pada mereka, kentalnya budaya patriaki, rendahnya respon aparat desa, kurangnya keberanian warga dalam mengekspresikan diri baik dalam menyalurkan ide, gagasan atau bahkan penanganan masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang kerap terjadi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, kami focal point perempuan desa Sumberjaya selalu memberikan penyuluhan dan informasi tentang isu-isu yang menjadi permasalahan di sini." Jelasnya.

"Saat ini saya dan banyak keluarga lain masih tinggal di Huntap (Hunian Tetap) perumahan yang dibangun untuk korban tsunami. Keuntungannya, kami mudah berkoordinasi karena tidak terkendala jarak. Di huntap ini juga sudah tersedia Rompok Awewe (Bahasa Sunda dari pondok perempuan) merupakan rumah aman perempuan sebagai tempat para perempuan untuk memberdayakan dirinya yang disponsori oleh PATTIRO Banten & YAPPIKA-ActionAid. Juga untuk meningkatkan kreativitas dan kapasitas para perempuan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat termasuk koperasi Paguyuban Perempuan Desa Sumberjaya yang saya pimpin," jelas Fika menutup pembicaraan kami sore itu.

# Metamorfosis **ULFI**







## “Kita tidak bisa memilih dari keluarga mana kita dilahirkan”

Gadis mungil yang murah senyum itu mulai bercerita. “Saya berasal dari keluarga yang tidak mampu. Ibu bekerja tak kenal lelah untuk menghidupi kami tiga bersaudara karena ayah sakit dan tidak bisa mencari nafkah. Apapun beliau lakukan, menjual ikan keliling, sayur dan masakan hasil masakan sendiri keliling kampung. Dulu sebelum pandemi keadaan lebih baik, karena banyak pengunjung dan wisatawan, jadi makanan yang ibu jual banyak yang beli. Tidak hanya menawarkan makanan, saya juga ikut membantu dengan menawarkan sewa tikar. Saat itu rasanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga terasa lebih gampang.”

Ulfi merupakan anak sulung dari 3 bersaudara yang sekarang menempuh pendidikan semester 6 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darunnajah Menes Pandeglang. Selain sibuk kuliah, Ulfi juga menjadi guru honorer di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Khairiyah Pasauran Kabupaten Serang. Kerja sambil kuliah harus dilakoni Ulfi agar bisa membayar biaya kuliahnya. Tidak hanya harus membantu ekonomi keluarga, Ulfi juga bertekat memberi contoh terbaik untuk adik adiknya. Menurut Ulfi, tidak mudah tumbuh dari keluarga miskin karena seringkali orang memiliki pandangan rendah pada dirinya karena latar belakang ekonomi keluarga yang tergolong tidak mampu.

Setiap mengemukakan pikiran dan gagasannya, Ulfi merasa tidak diterima dengan baik oleh warga dan petinggi di




desanya. “Kamu anak siapa?” menjadi pertanyaan yang berat untuk Ulfi, terkesan merendahkan dan dipandang sebelah mata. Tidak hanya menggerus rasa percaya dirinya, Ulfi juga menjadi anak yang pendiam. Menjadi pasif adalah sistem pertahanan diri yang ampuh dan tidak mendatangkan polemik apapun.

Namun itu semua adalah cerita Ulfi yang lama. Saat ini tidak ada jejak gadis pendiam dan pasif pada diri Ulfi. Dia menjelma menjadi anak muda energik yang melihat dunia sebagai tempat pembuktian diri dan itu dimulai dari titik yang paling dekat dengan jati dirinya, Desa Umbul Tanjung. Ulfi mengalami proses pengenalan diri yang luar biasa, menjadi sadar akan potensi dirinya dan yakin dengan kemampuan yang dia punya.

Perubahan diri dimulai ketika mengikuti program PATTIRO Banten dan YAPPIKA-ActionAid, yang mendorong Ulfi untuk lebih banyak terlibat dalam aktifitas remaja dan perempuan di Desa Umbul Tanjung, Kabupaten Serang. Awalnya Ulfi mengikuti program bersama ibu-ibu, karena menjadi satu-satunya remaja yang aktif di program, Ulfi kemudian mengusulkan untuk membentuk forum remaja. Menurut Ulfi remaja juga sangat membutuhkan pemahaman akan pengurangan Resiko Bencana, apalagi tentang topik perlindungan terhadap perempuan dan anak. Jika sudah memahami topik tersebut sejak dini, Ulfi yakin dimasa yang akan datang, kasus kekerasan domestik dapat dikurangi.

Ulfi juga terus mengasah pemikiran kritisnya, yang dia manfaatkan sebaik-baiknya untuk




kepentingan masyarakat. Kemampuan itu didukung oleh jangkauan pengamatan Ulfi yang baik. Awalnya, Ulfi mendengar dan melihat ada yang tidak biasa pada aliran sungai yang menjadi batas Desa Pasauran dan Desa Umbul Tanjung. Sungai tersebut digunakan oleh warga desa untuk mandi dan mencuci. Air sungai yang biasanya jernih, saat itu sempat ada aliran cairan hitam dan berdampak pada kesehatan masyarakat desa.

Setelah diselidiki ternyata terjadi kebocoran limbah sebuah perusahaan yang beroperasi di daerah itu. Ulfi dengan bantuan tim PATTIRO Banten (ANCP fase ketiga), kemudian melakukan advokasi dengan pihak manajemen perusahaan tersebut. Usaha Ulfi mendapat dukungan warga kampung dan dengan kerjasama yang baik, mereka berhasil 'memaksa' pihak perusahaan air membenahi sistem limbahnya agar tidak mencemari sungai, dan memberikan kompensasi bagi masyarakat yang dirugikan.

Tidak hanya menginisiasi terbentuknya Forum Remaja Desa Umbul Tanjung, Ulfi juga membantu pencarian dana karena untuk bisa beraktifitas dan melaksanakan berbagai pelatihan butuh dukungan dana yang cukup. Dari pertemuan dengan pemuda pemudi di forum tersebut muncullah gagasan untuk mengaktifkan kembali sebuah musholla. Program tersebut kemudian diberi nama Musholla Edukasi.

"Ada musholla terbengkalai di kampung Ulfi, dan gak ada jemaahnya. Dari pada sia-sia alangkah baiknya kalau kita hidupkan lagi. Nanti disana akan menjadi tempat ibadah warga, juga pusat aktifitas forum remaja.



Karena saat ini kami tidak memiliki tempat tetap untuk beraktifitas." Ide Mushola Edukasi ini muncul karena Ulfi melihat kebutuhan untuk tempat beraktifitas bagi pemuda di desanya. Tidak hanya mengaktifkan Musholla ke fungsinya semula, nanti disana juga akan dijadikan tempat edukasi anak-anak dan remaja.

"Kadang kreatifitas itu muncul saat berkumpul bersama. Ketika satu ide keluar maka yang lain akan menambahkan sehingga gagasan itu makin kuat dan makin mudah direalisasikan," ujar Ulfi yang saat ini bersama teman-temannya sudah mendapatkan izin dari pemilik mushola tersebut. Langkah selanjutnya, mereka akan memikirkan cara mengumpulkan dana untuk merealisasikan program Musholla Edukasi. Ulfi yakin, jika ide ini terwujud, banyak permasalahan kampung dan permasalahan remaja bisa diatasi. Karena menurut Ulfi, ketika seorang remaja tidak punya aktifitas, mereka cenderung mudah terpengaruh hal-hal buruk yang membawa kerugian bagi dirinya sendiri, keluarga bahkan masyarakat.

Ulfi dan forum remaja desanya sudah memiliki rencana rinci tentang Musholla Edukasi. Di sana nanti akan ada taman bacaan, karena semua orang harus mulai menyadari pentingnya membaca. Di sana juga akan ada kelas Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak. Tanah kosong di samping musholla juga bisa dijadikan sarana belajar serta ditanami dengan tanaman.

Ulfi gadis muda pemalu itu menjelma menjadi corong masyarakat yang menyuarakan ketidakdilan, kesetaraan gender dan mengispirasi para remaja putri bahwa tidak peduli seperti apa kita dilahirkan dan dari keluarga mana kita berasal. Kita yang menjadi alasan perubahan nasib, bukan orang lain, jadi berjuang dan terus berjuang, maka nanti jalan keluar akan ditemukan bagi siapa yang mau berusaha. Permasalahan hidup, kerja bagai kuda mencari biaya kuliah dan merubah nasib keluarga belum selesai, tetapi Ulfi sekarang memiliki keyakinan yang jauh lebih besar.

# Pembuktian Diri

# ATIAH







Siti Atiah remaja remaja perempuan berusia 21 tahun dari Desa Tamanjaya biasa dipanggil Atiah. Saat ini Atiah dalam tahap penyusunan skripsi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kuliah dan mendapat pendidikan tingkat perguruan tinggi adalah sebuah prestasi bagi remaja perempuan dari Desa Tamanjaya karena untuk bisa menyelesaikan sekolah tingkat SMA butuh perjuangan dan semangat luar biasa.  Kira-kira begini perjuangannya.

Sebelumnya, Atiah bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Pandegang yang berjarak + 36 km dari rumah. Untuk bisa sampai sekolah yang waktu pelajarannya dimulai pukul 7.15 WIB, Atiah harus berangkat dengan angkutan paling pagi dari desa Tamanjaya, yaitu pukul 3.00 WIB. Artinya Atiah harus bangun paling lambat pukul 02.30 WIB untuk persiapan ke sekolah dan jalan ke tempat angkutan umum mangkal. Kondisi jalanan yang rusak lumayan panjang, menyebabkan butuh waktu tempuh ke sekolah lebih lama, jadi tak jarang Atiah terlambat. Sebenarnya ada alternatif lain, seperti sewa kost dekat sekolah, hanya saja butuh biaya yang lebih besar, dan itu memberatkan bagi orang tua Atiah. Kesempatan sekolah benar-benar dimanfaatkan, hasilnya Atiah diterima di UNTIRTA lewat jalur SNMPTN atau jalur undangan dan mendapat beasiswa sejak semester pertama.



Covid-19 mengakibatkan banyak anak-anak putus sekolah, terutama anak-anak dan remaja perempuan. Pada akhir 2021, Atiah dan beberapa remaja lainnya dengan dukungan dari YAPPIKA-ActionAid melakukan penelitian di Desa Tamanjaya. Ada 2 topik yang diteliti, pertama tentang remaja perempuan putus sekolah yang bekerja ke kota dan pernikahan anak usia dini.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa secara umum orang tua di desa Tamanjaya menginginkan pendidikan minimal sampai SMA untuk anak-anaknya, namun karena ekonomi yang lemah serta ketidakadaan biaya menyebabkan kebanyakan mereka putus sekolah. Sebenarnya pemerintah sudah membebaskan biaya pendidikan sampai tingkat SMA, hanya saja, SMA terdekat berada 18 km dari Desa Tamanjaya, sehingga biaya operasional sekolah dan akses transportasi yang sulit menjadi penyebab utama mengapa anak-anak Tamanjaya hanya bersekolah sampai tingkat SMP saja.  Penyebab lain, karena pemahaman umum di masyarakat bahwa anak laki-laki lebih diprioritaskan karena akan menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab untuk keluarganya nanti.

Hasil penelitian kedua tentang pernikahan anak, disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan karena pergaulan muda-mudi

yang lepas kendali, ironinya pernikahan usia dini malah meningkat karena alasan orang tua tidak mau anaknya melakukan zina.

Mengetahui hasil dari penelitian tersebut, Atiah bersama 14 remaja putri dari Desa Tamanjaya yang melakukan penelitian bersama, melakukan sosialisasi hasil penelitian dan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang kedua topik yang diteliti. Sebagai bentuk respon atas usaha remaja perempuan tersebut, sekolah tingkat SMP yang didatangi kemudian memfasilitasi para siswa membentuk wadah tempat mereka mendiskusikan permasalahan yang ditemukan, baik permasalahan di keluarga maupun permasalahan di sekolah.

Kini semua remaja yang terlibat penelitian tersebut, menjadi lebih terarah dan fokus dengan sekolah dan kegiatannya. Prestasinya meningkat dan menjadi kebanggaan keluarga. Karena kemampuan mereka berbicara dan memberikan penyuluhan, remaja-remaja ini selalu dilibatkan dalam berbagai aktifitas sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian tersebut juga disosialisasikan ketingkat pemerintahan desa, hasilnya bersama Forum Perempuan Desa Tamanjaya membuat aturan tentang perlindungan perempuan dan anak yang saat ini sudah ditetapkan menjadi Perkades (Peraturan Kepala Desa) dan sudah disahkan sampai tingkat Sekda (Sekretaris Daerah). Dengan adanya aturan ini, maka seluruh kekerasan yang dilakukan pada perempuan dan anak dapat diperkarakan lewat jalur hukum yang jelas, dan pelaku bisa ditindak dan ada perlindungan hukum bagi korban.

Atiah merupakan remaja yang aktif menyuarakan pentingnya perlindungan atas hak perempuan dan anak di desanya. Keberanian ini didapatkan karena Atiah dan keluarganya pernah mendapatkan perlakuan semena-mena dari orang lain. Kejadian itu membuat Atiah bertekad, tidak ada lagi yang boleh merendahkan keluarganya dan orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi.

**“Ketidakmampuan bukan alasan mendapat perlakuan tidak adil. Setiap orang punya hak dan kewajibannya masing-masing. Hidup bermasyarakat akan lebih menyenangkan jika kita semua mengerti akan hal itu,”** jelas Atiah.

Bagi Atiah, keterlibatan dalam forum Remaja Tamanjaya adalah sebuah pembuktian diri. Menjadi berguna dan memberikan manfat panjang bagi masyarakat adalah kesuksesan. Kebanggaan inilah yang selalu dibawa kemanapun Atiah pergi.

“Selalu menjadi diri sendiri dan beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.” Menjadi pengingat untuk dirinya di mana pun dia berada. Karena keyakinan itulah yang membawa keberhasilan. Pada Mei 2022, Atiah mendapat kesempatan untuk



berpartisipasi dalam forum GPDRR (*Global Platform for Disaster Risk Reduction*) sebuah forum multi pemangku kepentingan dua tahunan yang diinisiasi oleh PBB untuk meninjau kemajuan, berbagi pengetahuan dan mendiskusikan perkembangan dalam Penanggulangan Risiko Bencana (PRB). Atiah berbagi cerita di Panggung Resiliensi Indonesia mengenai permasalahan remaja di wilayah rentan bencana, serta membawa surat Petisi Anak Sekolah yang ditujukan kepada presiden RI Joko Widodo yang isinya meminta perbaikan jalan ke kampung mereka.

Hasilnya, sudah ada perbaikan jalan menuju desa Tamanjaya, meski masih panjang jalan yang harus dibenahi. "Jika jalan ke desa kami udah benar, maka waktu tempuh ke SMA terdekat berkurang dari 1 jam 20 menit menjadi hanya 20 menit saja", jelas Atiah. Perbaikan jalan ini sangat penting untuk dipercepat karena mendesaknya kebutuhan untuk transportasi, tidak hanya bagi anak sekolah akan tetapi juga untuk mengangkat taraf ekonomi dan kesehatan warga Desa Tamanjaya.

"Selain perbaikan jalan, saya bersama remaja Tamanjaya juga harus memperjuangkan dibukanya fasiltas kesehatan seperti Puskesmas di desa kami, juga sekolah tingkat SMA. Jika semua ini terwujud, maka kesejahteraan bagi masyarakat Tamanjaya lebih mudah diperjuangakan karena fasilitas dan sarana pendukung yang memadai".

Perjuangaan remaja perempuan di desa dekat dengan Ujungkulon ini akan terus berjalan. Langkah demi langkah akan dilalui Atiah yang tinggal di desa rentan bencana ini hingga akhinya dia siap melanjutkan pembuktian diri berikutnya.

# Perempuan Sederhana dari Kampung Sederhana







Sikap dan pembawaannya tenang, bicaranya juga pelan dan teratur. Bu Mulyanah, biasa dipanggil Bu Mul, ibu muda dengan 2 anak menyambut kami dengan hangat. Bu Mul berasal dari Desa Pasauran, Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten. Pasauran adalah desa kecil di bantaran kali Cipasauran yang memisahkan Desa Pasauran dengan Desa Umbul Tanjung di sebelah selatan. Kalau mau menuju pantai Carita yang terkenal itu, maka akan melewati Desa Pasauran.

Kehidupan Bu Mulyanah, hampir sama dengan masyarakat Pasauran lainnya yang lemah secara ekonomi. Glamournya pantai Carita yang terkenal, seperti tidak menyentuh kehidupan masyarakat disini. Rumah mereka, sebagian masih terbuat dari bilik bambu dengan fasilitas hidup sangat sederhana. Kesederhanaan itu sebagian karena kebiasaan yang mereka wariskan dari orang tua dulu. Sebagai contoh, untuk aktifitas mandi dan mencuci, warga Pasauran lebih suka memanfaatkan air kali yang melewati desa mereka.

Kesederhanaan ini juga terpancar dari sikap dan tutur kata Bu Mulyanah.

**“Dulu saya pemalu banget, sehari hari diam aja di rumah, mengurus rumah dan mengurus anak, tidak bisa bersosialisasi sama sekali”,**

begitu perkenalan awal dengan Bu Mul.



“Mungkin karena saya sudah menikah dari usia yang masih belia sekali waktu itu setamat MTS saya dinikahkan orang tua. Suami saya waktu itu kuli bangunan yang membangun villa di pantai dan tinggal di sebelah rumah orang tua, asal suami dari Garut.” Bu Mulyanah menikah di usia 15 tahun, setelah menikah, kegiatan sehari-hari Bu Mul seputar mengurus rumah, mengurus anak dan mengurus suami. Saat ini Bu Mulyanah berusia 27 tahun.

Mengikuti program ANCP fase ketiga, Bu Mul seperti mendapat kesempatan belajar dan semangat sekali mengikuti semua pelatihan dan diskusi yang diselenggarakan, karena Bu Mul merasa seperti sekolah lagi. “Saya dulu gak sekolah tinggi, jadi belajar disini saya senang karena bisa tambah pintar dan mendapat ilmu-ilmu baru.”

Pelatihan yang pertama diikuti Bu Mulyana tentang Pengurangan Resiko Bencana. Bagi Bu Mulyanah ini adalah ilmu yang penting. “Seandainya dulu kita paham kalau prosedurnya seperti itu, kita akan lebih tanggap dengan bencana, dan mengerti apa yang harus dilakukan, tidak pontang panting berlarian, padahal kenyatannya air tidak sampai kesini”. Saat bencana tsunami akhir tahun 2018, Bu Mulyanah mengungsi selama 1 bulan di rumah saudaranya. Tidak berani kembali ke rumah karena isu akan adanya gelombang tsunami susulan. Dan selama fase mengungsi itu, perekonomian sangat terganggu, tidak ada pekerjaan dan nelayan tidak berani ke laut.

Bu Mulyana menyadari bahwa pemahaman akan pengurangan resiko bencana sangat penting bagi masyarakat, terutama yang tinggal di zona merah (zona rawan



bencana). Karena pemahaman itulah Bu Mulyana rajin mensosialisasikan pengetahuan yang telah diterimanya ke ibu-ibu di Desa Pasauran. Untuk memudahkan sosialisasi itu kemudian mereka membentuk paguyuban perempuan Desa Pasauran dengan nama Kelompok Perempuan Kuat (KPK) yang dipimpin langsung oleh Bu Mulyanah.

"Dulu jangankan berbicara di depan orang banyak, ketemu orang asing saja saya malu. Sekarang, saya harus mendatangi rumah ibu-ibu disini, satu satu saya temui dan ajak untuk kumpul-kumpul dan diskusi mempelajari hal baru."

Selain mensosialisasikan PRB, Bu Mulyanah juga paham materi tentang perlindungan perempuan dan anak. "Konsep 3M itu adalah konsep yang sederhana dan kita bisa membantu perempuan yang mungkin tidak aman agar lebih baik kehidupannya. Konsep 3M (Melihat, Mendengarkan, dan Menghubungkan) adalah prinsip yang harus dipegang saat menemukan ada kejanggalan pada tetangga dan lingkungan sosial terdekat. Dengan prinsip 3M maka kekerasan terhadap perempuan bisa diminimalisir dan pendekatan 3M juga wujud perlindungan terhadap perempuan dan anak."

Kegembiraan lain yang dirasakan Bu Mulyanah ketika mengikuti workshop bersama Pemda Kabupaten Serang guna




membahas buku saku tentang Bagaimana Mendampingi Korban Kekerasan Berbasis Gender di Desa yang diadakan di ibukota kabupaten Serang.

“Saya jarang sekali keluar dari kampung saya, makanya saat mengikuti workshop buku saku saya senang sekali. Bisa bertemu dengan orang-orang hebat, hanya saja sayangnya Pak Bupati berhalangan hadir.” Kegembiraan Bu Mul bisa terlibat kegiatan yang dulu tak terfikirkan sangat mempengaruhi semua aktifitas Bu Mul sekarang. “Saya lakukan semua sosialisasi dan diskusi tentang kedua topik tersebut dengan ibu-ibu di Desa Pasauran, tapi saya tetap mendahulukan tugas dan kewajiban saya sebagai ibu dan istri.”

Ke depan, Bu Mulyanah punya harapan tersendiri, kalau bisa ibu-ibu di Pasauran diberikan materi tentang pemberdayaan ekonomi. Karena Kelompok Perempuan Kuat Desa Pasauran butuh diberi masukan bagaimana meningkatkan kapasitas agar bisa membantu ekonomi keluarga. “Karena ketika kita bisa membantu ekonomi keluarga, akan banyak yang terbantu tidak hanya suami. Bisa juga membantu orang tua dan saudara, dan saat kita bisa membantu orang lain, maka yang membantu akan lebih merasa berguna.”.

# Perempuan Tangguh Kepala Keluarga




RETING
Rempeyek Keriting



Nama sebenarnya Lilis, karena badannya kecil sejak lahir dibanding anak lainnya dikatakan halus, jadilah sampai saat ini Bu Lilis lebih dikenal dengan panggilan Bu Alus. Beliau adalah orang tua tunggal yang harus membesarkan 3 orang putra. Tidak seperti ibu lain yang kita temui, Bu Lilis tidak mengalami langsung kedahsyatan musibah tsunami, karena saat itu Bu Lilis ikut suami yang bekerja di kota.

Pasang surut kehidupan Bu Lilis bisa dibagi dalam 3 periode yang masing-masing dengan perbedaan yang signifikan. Periode pertama adalah masa sebelum suami Bu Lilis meninggal. Bu Lilis menikah saat usia masih belia beberapa tahun setelah tamat SMP. Ketidaktahuan, kurangnya pengalaman dan pendidikan serta perlakuan kasar yang sering dilakukan suami, membuat Bu Lilis menjadi sosok yang tertutup, pendiam dan rendah diri. Saat itu, Bu Lilis sehari hari hanya mengurus anak dan rumah. Karena merasa tidak bisa apa-apa, Bu Lilis menerima saja segala perlakuan suaminya. Tidak hanya kekerasan fisik, Bu Lilis juga mengalami penderitaan bathin karena perkataan kasar dan harus bersaing dengan perempuan-perempuan lain selingkuhan suaminya. Penderitaan ini berakhir karena sebuah kecelakaan, suami Bu Lilis meninggal bersama teman perempuannya. Bu Lilis ditinggalkan tanpa ada jaminan keuangan dan 3 orang anak yang harus dibesarkan. Anak terkecil saat itu berusia 7 bulan, namanya Fauzan.



**“Saat itu saya bisa memaksa diri untuk makan sekedar bertahan hidup demi anak-anak, tapi perlakuan kasar, tidak begitu saja bisa dilupakan, dan saya hanya pasrah menerima semuanya. Kalau protes atau mengeluh, saya akan makin disakiti”**

Bu Lilis tak kuasa membendung tangis.

Periode kedua dimulai setelah kecelakaan tragis itu. Bu Lilis berjuang sebisanya dan harus menjadi orang tua tunggal. Beruntung, Bu Lilis memiliki keluarga yang selalu siap membantu. Ada adik dan kakak yang tidak tinggal diam, juga ibunda yang siap mengulurkan tangan meringankan beban anaknya. Bantuan-bantuan inilah yang membuat Bu Lilis bertahan dan melewati periode ini. Sepintas tidak ada yang salah, hanya saja Bu Lilis memulai ketergantungan lain. Ketergantungan pada saudara dan ibunya, memperbesar rasa tak berdaya.

Perkenalan dengan program dari Pattiro Banten dan YAPPIKA-ActionAid adalah penanda kehidupan periode ketiga Bu

Lilis. Awalnya Bu Lilis diajak oleh Bu Iko, tetangganya. Respon pertama Bu Lilis tidak mau bergabung karena minder dan malu. Selalu saja alasannya "saya tidak bisa apa-apa". Kegigihan teman-teman Bu Lilis dan keramahan para staf lapangan dari Pattiro Banten membuat Bu Lilis berhasil keluar dari cangkangnya. Ini adalah perubahan yang membuat Bu Lilis berganti wajah dari individu yang lama ke Bu Lilis yang baru.

Bu Lilis dengan bangga bisa menjelaskan bahwa dirinya bukan lagi pribadi pemalu dan tertutup. Bisa berbicara didepan orang banyak tentang ide dan gagasannya, juga menjadi moderator pada saat pertemuan ibu-ibu di komunitas Anyelir Berkarya, sebuah komunitas yang beranggotakan ibu-ibu yang memproduksi makanan ringan dari hasil alam Desa Sumberjaya dan hasil produksinya dipasarkan bersama-sama. Berkumpul dengan para ibu-ibu ini sangat mendorong karakter positif Bu Lilis. Banyak ide dan terobosan marketing produk Komunitas Anyelir Berkarya agar bisa makin luas pemasarannya.

Saat ini Bu Lilis juga sudah punya usaha sendiri, sebuah warung kecil dipinggir pantai di desa Sumberjaya. Warung inilah yang sekarang menjadi fokus usaha Bu Lilis. Di warung ini Bu Lilis memasarkan semua hasil karya Paguyuban Perempuan desa Sumberjaya. Berbagai macam panganan kecil dan minuman disediakan. Namun ada kelemahan berjualan disini. Omsetnya sangat tergantung kepada para nelayan. Jika hasil laut banyak, maka omset warung Bu Lilis juga ikutan naik, begitupun sebaliknya.

Untuk mengatasi permasalahan itu, bu Lilis melebarkan sayap dengan mengikuti pameran dan even yang ada di daerah sekitar. Bahkan pernah mengikuti pameran sampai ke Pandeglang.

"Pernah, satu kali even omsetnya satu setengah juta" Bu Lilis berujar bangga dengan usahanya. Sekarang  Bu Lilis tdak lagi diam. Menjadi marketing handal memasarkan semua produk hasil produksi paguyuban perempuan desa Sumberjaya adalah cita-cita yang kini dirintis bu Lilis.

"Alhamdulillah, sekarang saya punya penghasilan sendiri. Bisa juga bantu-bantu ibu dan saudara." Ujar bu Lilis bangga.

Berikutnya Bu Lilis mulai belajar memasarkan produk dagangannya secara online. Belajar menggunakan Whatsapp bisnis dan juga pasar online yang lebih besar. "Dulu tak pernah terbayangkan bisa seperti sekarang, punya usaha sendiri, menjadi bagian dari komunitas perempuan dan menjadi contoh bagi anak-anak bahwa tidak ada yang tidak mungkin. Masa depan mereka ada di tangan saya, dan saya siap memaksimalkan yang saya miliki demi mereka."







# Rencana-rencana Jeni



Kenangan bencana tsunami masih bersemayam kuat dalam memori Jeni. Saat itu usianya baru 13 tahun, masih kelas 6 SD. Masih terbayang hiruk pikuk orang berlarian menyelamatkan diri, teriakan dan tangisan disaat yang bersamaan. Jeni ketakutan dan ikut berlari ke arah yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri. Malam yang awalnya tenang dan cerah dengan cahaya bulan berubah mencekam. Dalam keadaan lapar dan pakaian hanya yang melekat di badan Jeni menunggu pagi berharap besok hari semua ini usai dan aktifitas kembali normal.

Setelah beberapa hari di tempat pengungsian, sudah berdiri dapur umum yang memastikan semua orang kenyang dan juga datang pakaian yang bisa mengganti baju yang berkali-kali basah kering di badan, Jeni turun ke arah rumah berharap bisa istirahat yang layak, tapi ternyata rumah sederhana tempat Jeni dan seluruh keluarga berteduh dari teriknya siang dan dinginnya malam hanya tinggal pondasi. Rumah beserta isinya hilang tak berbekas, tersapu Tsunami.

Empat tahun setelah tsunami Jeni mencoba menakar dan menyusun rencana hidupnya. Walaupun masih dalam fase menjadi dewasa baru. Dari pengalaman dan pengamatan Jeni sejauh ini ada beberapa




skenario yang bisa ditempuh.

Skenario pertama. Menikah. Mayoritas gadis di kampungnya menikah muda. Itu bukan cerita baru. Ada yang tamat SD sudah dijodohkan orang tuanya dengan bujang yang ada di kampung. Tak jarang, suami mereka dari kampung tetangga. Bahkan ibu dan kakak-kakak Jeni menempuh jalur hidup yang sama, menjadi ibu diusia muda dan sesudahnya perjuangan hidup tanpa henti dan selalu mengikuti siklus yang sama. Bukan ini jalur yang dia mau.

Skenario kedua, mencoba mengadu nasib ke kota. Dengan bekal tamatan SMP, tidak banyak pilihan yang bisa diambil Jeni. Jadi pekerja rumah tangga atau pengasuh anak sudah Jeni coba. Kurangnya pengalaman dan kerasnya kehidupan kota ternyata membuat Jeni kembali pulang ke Kampung Paniis Desa Taman Jaya. Saat itu Jeni seolah menerima suratan seperti layaknya perempuan di kampungnya, menikah, punya anak dan setiap hari menjadi perjuangan untuk bisa makan dan hidup seadanya.

Sampai suatu hari, Jeni berkenalan dengan program yang diusung oleh PATTIRO Banten dan YAPPIKA- ActionAid. Awalnya Jeni tidak terlalu tertarik, karena merasa tidak bisa apa-apa dan kungkungan rasa rendah diri. Setelah mendengar penjelasan tetangganya, Jeni memberanikan diri. Mengikuti semua workshop, kelas diskusi dan seluruh kegiatan yang diadakan. Tak butuh waktu lama, dari semua aktifitas itu seolah tabir gelap yang memisahkan Jeni dengan hari depannya sirna. Semuanya kelihatan terang benderang dan terbuka pilihan lain untuk skenario hidup yang siap diambil.

Keterlibatan dalam penelitian tentang pernikahan anak usia dini yang dilakukan bersama remaja lain dan, pemahaman akan pentingnya nilai diri, kepercayaan dan menyayangi diri sendiri membuat yang sekarang dimiliki Jeni jadi tidak cukup lagi. Jeni mengerti resiko apa saja yang mungkin terjadi jika perempuan yang belum matang secara fisik dan mental berumah tangga. Tidak hanya kedua belah pihak tidak paham hak dan kewajibannya, pernikahan dini juga rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Saat ini Jeni aktif merangkul

remaja putri di Desa Tamanjaya untuk lebih peduli dengan diri sendiri, mengajak mereka untuk menggali potensi dan pengembangan diri.

Cita cita yang terkubur lama menyeruak tak terkekang. Jeni harus jadi seseorang.

**“Menjadi guru adalah impian terpendam yang dulu Jeni anggap tak tergapai. Sekarang Jeni mau sekolah lagi, mau melanjutkan ke SMA,”**

ungkapnya. Dan pilihan skenario hidup ketiga terpeta di depan mata lengkap dengan langkah-langkahnya.

Rencana terdekat Jeni adalah ingin meneruskan pendidikannya yang terhenti di bangku SMP. Kini, Jeni giat mencari informasi tentang beasiswa atau sekolah gratis lainnya karena saat ini Jeni hanya bisa mengandalkan diri sendiri. “Berat rasanya kalau harus membebani ibu yang sudah sepuh setelah ayah Jeni berpulang bulan puasa lalu,” ujarnya. Sambil terus memahamkan teman-teman remaja dikampungnya lewat forum remaja, dan belajar keterampilan dengan ibu-ibu hebat yang tergabung dalam kegiatan Rompok Awewe, Jeni menjadi salah satu agen perubah yang akan menciptakan kesadaran baru bahwa perempuan juga bisa berdaya, punya kekutan dan menjadi mitra handal bagi pria dalam menciptakah kehidupan bersama yang harmonis.



Jeni paham bahwa pendidikan yang terputus harus dianyam kembali. Tak ada lagi yang bisa menghalanginya. “Jeni pernah ikut berdiskusi dengan bapak kadis, menyampaikan bahwa remaja di Tamanjaya sulit untuk mendapatkan pendidikan hingga jenjang SMA karena jalan rusak, pak kadis ingin membantu. Jeni juga ingin sekolah lagi dan banyak dukungan untuk sekolah gratis, tapi Jeni masih berpikir mengenai buku dan ongkos menuju ke sekolah,” ungkap remaja 17 tahun yang tak pernah patah arang ini.

**YAPPIKA-ActionAid**
Jalan Basuki Rahmat RT 006/010, Unit 7 Cipinang Besar Selatan,
Jatinegara, Jakarta Timur 1340, Indonesia

office@yappika-actionaid.or.id | www.yappika-actionaid.or.id